

**PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA
2 DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KLATEN TAHUN PELAJARAN
2022/2023**

Shafa Alistiana Irbathy

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten

shafa.staim@gmail.com

Abstract: Intellectual intelligence (*IQ*) and emotional intelligence (*EQ*) play an important role in success, keep in mind that intellectual intelligence (*IQ*) and emotional intelligence (*EQ*) alone do not guarantee success and happiness and both must be in balance with spiritual intelligence. If not, it will affect the mental and psychological development of students, making them alienated from God. Common problems faced by students during personality formation are managing communication and behavior in the social environment, especially in terms of emotional intelligence, students cannot control their emotions, are too sensitive, selfish, tend to do bad things, are easily influenced, ambitious and doubtful. Most problems arise when religious education does not have an impact on character formation, so students do not have a basis for social life, and experience physical and mental imbalance. So Islamic education is needed as a mean to gain access and control the behavior of all students, whether deviant or not, so that students are able to control their behavior so as to form individuals based on religious teachings. The aim of this research is to find out aspects in Islamic Education that can shape students' emotional intelligence. This research used a qualitative approach with a descriptive qualitative type and used observation, interviews and documentation as data collection procedures. The results of this research in forming students' emotional intelligence require aspects of self-awareness, self-regulation, teaching social skills and empathy for students. These results provide implications that arise from emotional intelligence which influences students' personal and social adjustment. In learning, Islamic Education requires adjustments so that students become "adults" in facing their environment, so this emotion adds a sense of enjoyment to everyday experiences

Keywords: Emotional Intelligence, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual mereka sendiri, mengontrol diri sendiri, berkepribadian yang baik, mempunyai kecerdasan yang berakhhlak mulia dan keahlian untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), hlm. 13

Pendidikan menurut Undang-undang menunjukkan bahwa kemajuan peserta didik adalah mempelajari potensi akademik dan non-akademik peserta didik dan memainkan kecerdasan emosional, ketaqwaan dan keimanan serta berperan dalam pembentukan kepribadian baik secara lahir dan batin, sehingga dalam diri peserta didik timbul kecerdasan secara emosional.

Kecerdasan emosional (EQ) yang berkaitan dengan akhlak mulia perlu diterapkan kepada peserta didik. Akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan dalam seluruh aktivitas manusia untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga merupakan suatu keadaan, suatu sifat yang melekat dalam jiwa manusia dan menjadi kepribadian seseorang, sehingga dapat tindakan dapat dilakukan, keluar secara alami dan mudah tanpa kepalsuan dan tanpa pemikiran sebelumnya². Dengan demikian, agar menjadi peserta didik yang cerdas dan memiliki kepribadian yang patut diteladani, kecerdasan emosional ini lebih mengutamakan keadaan akhlak dan sikap peserta didik kepada orang yang berada di lingkungannya baik teman sebaya, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Permasalahan bangsa Indonesia kita saat ini adalah krisis moral dan rendahnya toleransi terhadap sesama, kegagalan dalam menyerap nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dengan baik. Moralitas atau perilaku remaja Indonesia berubah akibat pengaruh asing yang dibawa ke Indonesia. Semua itu diserap begitu saja tanpa memikirkan atau memilih perilaku yang sebaiknya dilakukan oleh remaja Indonesia. Dulu, moralitas anak Indonesia memang patut diacungi jempol. Dilihat dari tata krama, tata krama yang baik, dan bahasa yang baik. Namun saat ini moralitas atau perilaku remaja Indonesia sangat memprihatinkan³. Saat ini sangat mudah ditemukan narkoba, seks bebas, dan tawuran, dan tidak jarang pelakunya adalah remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan menengah atas. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan kita semua.

Situasi ini berdampak pada pendidikan Indonesia karena pendidikan negara kita saat ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik daripada faktor lain seperti emosional dan spiritual. Peserta didik sering diberikan tes IQ, tetapi tes kecerdasan emosional (EQ) masih dilarang. Goleman mengatakan dalam penelitiannya bahwa 20% kesuksesan seseorang ditentukan oleh apa yang disebutnya kecerdasan kognitif, atau

² Dimas Assyakurrohim, dkk, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1, No. 4, (2023)*, hlm. 212-219

³ Ade Kurniawan, dkk, Krisis Moral Remaja di Era Digital, *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 01, No. 02, (2023)*, hlm. 21-24.

intelligence quotient (IQ), tetapi 80% kesuksesan seseorang didasarkan pada *emotional quotient* (EQ) atau apa yang disebut kecerdasan emosi.⁴

Kecerdasan emosi adalah serangkaian kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan kompleks yang mencakup aspek sosial, personal, dan defensif dari seluruh kecerdasan, serta kemampuan dalam memecahkan permasalahan kompleks, sehingga dalam hal ini seseorang dapat memahami dan mengetahui tindakan tepat yang dapat dilakukan sebelum menghadapi suatu masalah atau sebelum keadaan darurat, sehingga dalam segala keadaan dapat terkendali dengan pengendalian emosi dengan baik.⁵ Kecerdasan emosi ini dibagi menjadi lima tingkat kemampuan yaitu mengenali emosi yang melibatkan kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membangun relasi.⁶

Kecerdasan emosional juga mengarah pada peserta didik yang toleran terhadap orang lain, berpikiran terbuka dan berpikiran maju, mampu mengenali kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta termotivasi untuk memperbaiki diri sekaligus bersyukur. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua dan pendidik untuk mengutamakan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang tidak hanya memandang kecerdasan intelektual. Di sinilah peneliti ingin menekankan peran kedua orang tua dan pendidik untuk membimbing peserta didik menuju pengembangan diri.

Masalah umum yang dihadapi peserta didik pada masa pembentukan kepribadian adalah pengaturan komunikasi dan perilaku dalam lingkungan sosial, terutama dari segi kecerdasan emosional, peserta didik tidak dapat mengendalikan emosinya, terlalu sensitif, egois, cenderung melakukan hal-hal buruk, mudah terpengaruh, ambisius dan meragukan diri sendiri. Sebagian besar masalah muncul ketika pendidikan agama tidak berdampak pada pembentukan karakter, maka peserta didik tidak memiliki dasar kehidupan sosial, dan mengalami ketidakseimbangan fisik dan mental.⁷

Konsep pendidikan emosional dapat dikembangkan dengan baik oleh peserta didik bila disajikan dalam bentuk eksperimen. Dalam kurikulum pendidikan nasional, budaya kecerdasan emosional diintegrasikan ke dalam berbagai penelitian khususnya dalam bidang pendidikan

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 56.

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 68

⁶ Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2015), hlm. 52.

⁷ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hlm. 11.

agama Islam (PAI). Artikulasi pendidikan Islam dipahami sebagai visi atau pengetahuan agama Islam yang mengutamakan nilai-nilai moral, etika, dan estetika dalam kehidupan sehari-hari⁸.

Mencermati aspek-aspek yang telah diuraikan, menurut peneliti maka pendidikan agama Islam hendaknya digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk memperoleh akses dan mengontrol perilaku seluruh peserta didik baik yang menyimpang maupun tidak agar peserta didik mampu mengontrol perilaku mereka sehingga membentuk pribadi yang berlandaskan ajaran agama.

Kecerdasan emosional dalam jiwa manusia tidak hanya terbentuk sejak lahir, tetapi dapat dikembangkan, dibentuk dan dipelihara dengan sendirinya melalui pembentukan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa kecerdasan emosi dapat dipupuk dan hasilnya bermanfaat semenjak kecil hingga akhir hayat. Keluarga dan lembaga pendidikan merupakan tempat terpenting untuk berperan aktif dalam memberikan motivasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif guna membangun kecerdasan emosional. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal manusia dan gambaran terkecil dari kehidupan sosial, sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional dalam jiwa peserta didik kemudian peran ini dialihkan ke lembaga pendidikan, dimana peran ini akan dipegang oleh pendidik.⁹

Mendidik peserta didik yang cerdas emosi dengan kemampuan mengenali emosinya, mengelolanya, dan menggunakan emosinya secara positif dan produktif. Nilai kecerdasan emosional yang sesuai dengan pendidikan agama Islam (PAI) menjadikan peran guru pendidikan agama Islam penting bagi peneliti. Guru pendidikan agama Islam disini dapat membimbing peserta didik di dalam dan di luar kelas sehingga menjadi pribadi yang berakhhlak mulia.

Peserta didik tidak hanya dilihat dari cara dia belajar dan metode yang digunakan. Namun juga kemampuan mengatur dan mengelola diri sendiri serta kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Daniel Goleman menyebut kemampuan ini adalah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence*. Goelman menemukan dalam penelitiannya bahwa diantara faktor-faktor yang menentukan kesuksesan manusia, kecerdasan emosional mewakili 80%, dan sisanya 20% ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*).¹⁰

⁸ Rosmiati Ramli & Nanang Prianto, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Ibrah*, Vol. 8, No. 1 (2019), hlm. 14-18.

⁹ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hlm. 159

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa: T. Hermay, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 44

Mendidik peserta didik yang cerdas emosi dengan kemampuan mengenali emosinya, mengelolanya, dan menggunakan emosinya secara positif dan produktif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran pembentukan kecerdasan emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengetahui aspek-aspek dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kecerdasan emosi peserta didik dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Rancangan penelitian kualitatif berfungsi untuk menciptakan gambaran naratif yang komprehensif tentang kecerdasan emosi yang dideskripsikan melalui proses pembentukannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alasan lain pemilihan jenis penelitian ini lantaran peneliti percaya bahwa jenis ini dapat menghasilkan data secara holistik.¹¹ Tentu saja, konsekuensi dari jenis penelitian yang peneliti tentukan akan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹²

Pengumpulan data yang pertama menggunakan observasi yang diharapkan mendapatkan *draft* awal secara komprehensif fakta dan data dalam mengamati obyek yang diteliti. Dengan kata lain, pengamatan yang dilakukan peneliti diharapkan mampu menangkap gambaran pembentukan kecerdasan emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, wawancara dengan responden menggunakan *interview guide* sebagai pedoman wawancara. Manfaat *interview guide* yaitu untuk membuat proses wawancara lebih teliti dan menyeluruh serta untuk mengurangi distorsi data yang tidak relevan. Selanjutnya dengan data dokumen yang merupakan data yang berperan signifikan dalam penelitian yang dikumpulkan untuk dievaluasi sebagai data pendukung dan pembanding data wawancara dan observasi.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting atau diperlukan dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³ Teknik analisis data kualitatif seperti yang dipaparkan oleh Milles dan Huberman, adalah dengan menggunakan data

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 194

¹³ Lexy J. Moleong, *op., cit.*, hlm. 280-281

reduction (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan).¹⁴

Dengan reduksi data, data dicatat seperti gambaran laporan atau perincian data. Adapun data diterima, diringkas menjadi bentuk laporan, dirangkum, dipilih poin-poin penting kemudian fokus terhadap hal yang penting. Selanjutnya, dengan penyajian data yang mencakup deskripsi singkat keterkaitan antar kategori, skema dan lainnya kemudian diimplementasikan seperti penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Terakhir, dengan verifikasi (menarik kesimpulan) dengan tahap awal diperkuat bukti yang valid dan konsisten, dengan maksud menggabungkan data sehingga penyajian kesimpulan yang dapat dipercaya seperti kesamaan objek umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembentukan kecerdasan emosi dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tidak terlepas dari peranan guru PAI. Kecerdasan emosional dapat terwujud ketika seseorang memiliki pengendalian emosi yang stabil dan terampil dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi, yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi, mampu mengatur dan mengelola emosi, mempunyai motivasi internal, serta memiliki keterampilan sosial termasuk empati dan keterampilan sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Negeri Klaten, guru menggunakan banyak cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, antara lain dengan melatih, memimpin, memberi, menugaskan, memuji, dan menanamkan sikap positif pada siswa. Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Klaten pada peserta didik kelas XI IPA 2 diantaranya adalah kesadaran diri, manajemen emosi, dan membangun hubungan. Selain itu, dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Klaten juga mendapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

¹⁴ Sugiono, *op., cit.*, hlm. 92

Pembahasan

Pembentukan Kecerdasan Emosi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliya Negeri Klaten

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik, terutama permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual, agar dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun dalam komunitas masyarakat.

Upaya seorang pendidik dalam menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Klaten dikatakan telah berjalan dengan sangat baik, baik pendidik maupun peserta didik menerapkan program strategi yang dibuat oleh kepala madrasah agar tugas tidak hanya terbatas di madrasah saja namun dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Klaten dalam mengembangkan kecerdasan emosional cukup baik, hal ini didukung oleh beberapa pendidik lainnya seperti guru bimbingan konseling, guru wali kelas dan kepala madrasah.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Klaten sangat baik dalam mewujudkan dan menerapkan kecerdasan emosional dan mental baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Terbukti jika pendidik dalam menjalankan perannya sebagai pengajar di kelas maka peserta didik diminta untuk bersikap sopan terutama kepada pendidik yang menjelaskan mata pelajaran di kelas sehingga berdampak positif bagi peserta didik, karena pembelajaran yang baik dan membiasakan diri bersikap sopan kepada orang disekitarnya. Dari hasil wawancara dan observasi langsung diperoleh informasi sebagai berikut :

- a. Nasihat pendidik mudah dipahami
- b. Disiplin dalam menghadiri salat berjamaah
- c. Bersikap sopan dan santun saat bertemu dengan pendidik
- d. Mampu mengikuti pembelajaran dengan baik
- e. Mampu memahami dan mengatur emosi

Aspek-Aspek dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Kecerdasan Emosi Di Madrasah Aliyah Negeri Klaten

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling terlihat bahwa kesadaran diri peserta didik meningkat ketika pendidik menggunakan metode dan perlakuan tertentu di madrasah yang bertujuan untuk belajar dan

memastikan bahwa peserta didik dapat memahami perasaan pendidik ketika menghadapi situasi yang tidak mendukung implementasi selama proses dijalankan.

Berikut aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Klaten pada peserta didik kelas XI IPA 2 :

a. Kesadaran Diri

Kemampuan mengenali dan mengatur emosi, memahami apa yang diketahui merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang harus dikembangkan untuk dikendalikan dan dikenali kesadaran peserta didik.

Pendidik berusaha menyadarkan peserta didik bahwa kesadaran diri merupakan landasan pengembangan karakter yang baik. Pendidik berusaha membantu dan menyadarkan peserta didik akan pentingnya belajar melalui nasehat yang mereka berikan ketika mengajar di kelas.

b. Manajemen Emosi

Manajemen emosi adalah tentang kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan atau rasa sakit hati atau konsekuensi dari kegagalan keterampilan emosional dasar. Jadi ketika peserta didik dapat mengelola emosinya dengan baik, maka peserta didik telah mencapai perkembangan kecerdasan emosional yang matang.

Dalam hal ini, tugas Guru Pendidikan Agama Islam memberikan perhatian khusus untuk memastikan peserta didik mengekspresikan emosinya dengan tepat dan mampu mengendalikan perilaku agresif. Pengembangan manajemen emosi berlangsung secara tatap muka di ruang pendidik, dimana peserta didik diminta untuk berbicara tentang apa yang membuat mereka mengapresiasi mata pelajarannya, dan peserta didik dibantu untuk mengelola emosinya dengan lebih baik.

c. Membangun Hubungan

Pendidik memberikan peserta didik landasan toleransi tanpa memandang latar belakang ras dan suku serta menghargai pendapat orang lain. Berdasarkan hal tersebut, pendidik berharap peserta didik mampu membina hubungan baik dengan teman sebaya, orang tua bahkan orang asing.

Madrasah sering mengadakan acara bersama seperti kompetisi dan karnaval. Yang mana dapat menjadi wadah dimana peserta didik dapat belajar membangun hubungan yang baik. Pihak madrasah juga mengarahkan peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat menambah wawasan silaturahmi. Juga mengembangkan tanggung jawab dan menyesuaikan keterampilan dan minat mereka.

Pendidik berusaha menjadi orang yang membuat peserta didik merasa nyaman disekitarnya, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, selain itu pendidik berusaha menjadi orang yang tidak membosankan, diharapkan peserta didik dapat menjadi orang yang menyenangkan, jika peserta didik merasa nyaman dan terbuka, maka pendidik akan lebih mudah dalam memberikan nasehat dan membentuk karakternya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Di MADRASAH ALIYAH NEGERI Klaten

Usaha pendidik membentuk kecerdasan emosi pada peserta didik kelas XI IPA 2 di Madrasah Aliyah Negeri Klaten sudah dikatakan berjalan dengan cukup baik karena pendidik dan peserta didik menjalankan program kebijakan yang dibuat oleh pihak kepala madrasah secara bersama-sama sehingga kegiatan dapat dilaksanakan di madrasah, keluarga dan masyarakat.

Tentu saja ada faktor pendukung dan penghambat semua usaha tersebut, yang peneliti rangkum dalam beberapa poin:

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang mendukung kecerdasan emosi yaitu komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik, sehingga terjalin interaksi timbal balik yang menumbuhkan perilaku sopan, santun dan disiplin pada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Sementara itu, faktor penghambat penerapan aspek kecerdasan emosi peserta didik adalah kurangnya pemahaman dan penerapan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajarinya di kelas, sehingga sebagian peserta didik tidak menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik. Selain itu, proses pengembangan kecerdasan emosi pendidik sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan peserta didik atau faktor lingkungan pertemuan ekstrakurikuler peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Klaten, diperoleh kesimpulan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk kecerdasan emosi membuat peserta didik mampu mengendalikan emosinya, beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang berbeda.

Aspek-aspek yang dikembangkan pendidik Madrasah Aliyah Negeri Klaten untuk membentuk kecerdasan emosi adalah bahwa pendidik Madrasah Aliyah Negeri Klaten menaruh perhatian dalam meningkatkan kesadaran diri peserta didik, pendidik mengajarkan peserta didik mengendalikan emosinya, dan peserta didik diajarkan bagaimana membina hubungan dengan orang lain, hal ini dilakukan dengan bantuan seluruh pendidik dan berbagai kegiatan sekolah.

Adapun faktor pendukung antara lain komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi timbal balik sehingga menumbuhkan perilaku peserta didik yang sopan, santun, dan disiplin dan penghambat pembentukan kecerdasan emosi peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Klaten, sedangkan faktor penghambatnya adalah keluarga yang membuat anak kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua, sehingga anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai permasalahan di madrasah, dan mengacu pada lingkungan buruk yang dapat menjauhkan anak dari perbuatan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ismail, F., & Afgani, MW. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1, No. 4.*
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa: T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
_____. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Irhan, M. & Wiyani, N. A. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media.
- Kurniawan, A., Daeli, SI., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital, *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 01, no. 02
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prawira, P. A. (2017). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Ramli, R & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ibrah*, vol. 8, no. 1

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (2008). Jakarta: Sinar Grafika
- Uno, H. B. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahab, A. & Umiarso. (2017). *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media